



Hubungan Attachment dengan Anticipatory Grief pada Orang Tua Anak Terdiagnosis Kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta

Ria Annisa Ramadhani^{1*}, Hamudi Prasestiyo¹, Estriana Murni Setiawati¹

¹ Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: riaanisa58@gmail.com

hamudiprasestiyo@unisayogya.ac.id; estriana.ms@unisayogya.ac.id

Diterima : 2 Agustus 2024

Direvisi : 17 Desember 2024

Tersedia Online : 21 Desember 2024

Terbit Reguler: 31 Desember 2024

ARTIKEL INFO

Kata Kunci :

Anticipatory grief;
Attachment; Kanker
anak; Orang tua

Keywords :

Anticipatory grief;
Attachment; Child
Cancer; Parents

ABSTRAK

Latar Belakang: Anticipatory grief merupakan reaksi emosional seseorang menghadapi kehilangan dimasa yang akan datang. Reaksi tersebut dialami orang tua yang mengetahui anaknya terdiagnosis kanker. Attachment orang tua dengan anak mempengaruhi anticipatory grief karena orang tua menjadi figure utama kelekatan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan attachment dengan anticipatory grief pada orang tua dari anak terdiagnosis kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan waktu cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan rumus slovin sebanyak 78 responden orang tua dari anak terdiagnosis kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta. Instrumen menggunakan kuesioner MM-CGI short form dan IPPA Parent version. Teknik analisa data menggunakan uji korelasi Kendall Tau. **Hasil:** Hasil analisis menunjukkan attachment tinggi (43,6%) dan anticipatory grief tinggi (44,9%). Uji korelasi kendall tau menandakan adanya hubungan attachment dengan anticipatory grief dengan nilai p-value=0,000 dan koefisien korelasi 0,411. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara attachment dengan anticipatory grief di Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta.

ABSTRACT

Background: Anticipatory grief is an emotional reaction of a person facing a loss in the future. This reaction is experienced by parents who find out that their child has been diagnosed with cancer. Parental attachment to the child affects anticipatory grief because the parent is the main figure of attachment. **Objective:** This study aims to determine the relationship between attachment and anticipatory grief in parents of children diagnosed with cancer at the Kasih Anak Kanker Foundation in Yogyakarta. **Method:** This study is a quantitative descriptive correlational study with a cross-sectional time approach. The sampling technique used simple random sampling with the Slovin formula for 78 respondents, parents of children diagnosed with cancer at the Kasih Anak Kanker Foundation in Yogyakarta. The instrument used the MM-CGI short form questionnaire and the IPPA Parent version. The data analysis technique used the Kendall Tau correlation test. **Results:** The results of the analysis showed high attachment (43.6%) and high anticipatory grief (44.9%). The Kendall Tau correlation test indicated a relationship between attachment and anticipatory grief with a p-value showing significant results ($p = 0.000$) and a correlation coefficient of 0.411. This study is expected to be a source of reading and is expected to conduct research with the same variables with different research methods. **Conclusion:** There is a significant relationship between attachment and anticipatory grief at Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta.

How to Cite : Ramadhani, R. A., Prasestiyo, H., & Setiawati, E. M. (2024). Hubungan Attachment dengan Anticipatory Grief pada Orang Tua Anak Terdiagnosis Kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta. *ASJN (Aisyiah Surakarta Journal of Nursing)*, 5(2), 140-148. <https://doi.org/10.30787/asjn.v5i2.1595>

PENDAHULUAN

Kanker merupakan salah satu penyakit kronis yang mengancam keselamatan seseorang (Anna et al., 2020). Saat ini penyakit kanker menjadi penyebab jutaan kematian pada anak-anak maupun remaja (WHO, 2021). Menurut *American Association for Cancer Research* (AACR, 2024), kanker adalah kelainan yang disebabkan karena perkembangbiakan sel abnormal secara terus-menerus tanpa terkendali dan membelah diri tanpa terkontrol oleh tubuh yang menyebabkan terbentuknya tumor di organ dan jaringan tubuh serta menghambat sel-sel normal dalam aliran darah dan sumsum tulang.

World Health Organization (WHO) memperkirakan sebanyak 400.000 anak dan remaja di dunia berusia 0-19 tahun terkena kanker (WHO, 2021). WHO melalui *International Agency for Research on Cancer* (IARC) memperkirakan bahwa Indonesia ditahun 2020 sebanyak 8.677 terdapat kasus anak yang terdiagnosis kanker berusia 0-14 tahun dan menjadi yang terbesar dibanding negara-negara lain di Asia Tenggara (Kemenkes, 2019). Jumlah keseluruhan kasus kanker di Indonesia yaitu 11.000 kasus pertahun dengan kasus kanker anak sebesar 4,9 %, sedangkan prevalensi kanker tertinggi berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yaitu 4,86 % per 1000 penduduk (Kemenkes, 2019).

Tahun 2010 – 2013, salah satu kasus kanker yang mengalami peningkatan adalah leukemia, diikuti oleh kanker limfoma, wilm's tumor dan retinoblastoma (Fatmiwiryastini et al., 2021). Pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian khusus dengan menghimbau kepada masyarakat untuk senantiasa membudidayakan Perilaku Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas), meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan dengan melakukan kunjungan ke masyarakat secara berkala untuk deteksi dini masalah kesehatan, pengobatan segera, upaya promotif-preventif, dan penanggulangan faktor risiko kesehatan (Suryati et al., 2022).

Kanker akan berdampak pada fisik anak tersebut yang dapat disebabkan oleh penyakit dan rangkaian terapi yang diberikan (Naulia & Saudi, 2023). Perawatan paliatif merupakan salah satu bentuk perawatan interdisiplin yang diberikan sejak awal diagnosis sampai tahap berduka pada pasien kondisi terminal dan keluarganya untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, sosial, psikologis dan sosialnya (Astuti et al., 2023).

Perawatan paliatif bersifat holistik dari segi biologis, sosial, psikologis dan spiritualnya yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup anak maupun keluarga (Fatmiwiryastini et al., 2021). Perawatan paliatif akan dilakukan secara berturut-turut atau selama proses pengobatan yang berpengaruh terhadap kualitas hidup anak dan keluarga (Utami et al., 2018).

Keberhasilan pengobatan dan perawatan anak tidak hanya dari tenaga kesehatan saja, melainkan juga peran orang tua anak tersebut (Saarinen et al., 2023). Selama masa pengobatan, orang tua sebagai unit perawatan (*family centered care*) menyiapkan dan memenuhi semua kebutuhan anak (Fatmiwiryastini et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, Wanda dan Hayati (2019), anak yang menderita kanker tidak hanya berdampak pada kondisinya saja, melainkan berdampak juga pada orang disekitarnya. Orang tua sebagai *caregiver* harus melalui proses penerimaan dan menghadapi kondisi anak yang belum stabil serta mengalami proses perubahan dalam kehidupannya (Anna et al., 2020). Orang tua dituntut harus melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya (Lempang et al., 2021).

Penyesuaian diri orang tua tidak hanya dari segi finansialnya saja, tetapi juga harus memikirkan kondisi anak mereka dengan rasa ketakutan akibat kemungkinan terjadinya kematian dan harus membagi kasih sayang yang sama untuk anak mereka yang lain (Lestari et al., 2023). Hal tersebut menyebabkan stress berlebih yang dirasakan oleh orang tua (Lempang et al., 2021). Menurut Hardiyanti (2024), individu yang mengalami kehilangan, salah satunya karena menderita penyakit akan menyebabkan penderitaan atau respon emosional yang mendalam bagi individu yang terlibat. Respon tersebut juga dapat terjadi pada orang tua yang mengetahui anaknya terdiagnosis penyakit terminal yang disebut *anticipatory grief* (Lestari et al., 2023).

Menurut Campbell, *anticipatory grief* merupakan reaksi yang dialami pasien maupun keluarga baik fisik maupun emosional karena kehilangan dimasa yang akan datang (Lestari et al., 2023). Orang tua memiliki intensitas bertemu dan terlibat dalam proses perawatan anak menyebabkan meningkatnya kesedihan dalam dirinya dan hanya terfokus pada kondisi anak sehingga angka kejadian *anticipatory grief* paling tinggi dijumpai oleh orang tua sebagai *caregiver* (Anna et al., 2020). *Anticipatory grief* yang dialami orang tua diupayakan semaksimal

mungkin tetap menjadi respon yang alamiah dan adaptif sehingga orang tua diharapkan mampu untuk mengelola duka yang mereka alami dengan maksimal selama merawat serta mendampingi anak dalam masa pengobatan (Anna et al., 2020).

Semakin tinggi *anticipatory grief* yang dialami orang tua akan berpengaruh pada proses penyesuaian dirinya sehingga akan lebih banyak konsekuensi negatif atau permasalahan lain yang harus dihadapi seiring dengan perubahan yang terjadi pada anak (Lempang et al., 2021). Menurut Al-Gamal, orang tua dengan intensitas antisipasi berduka yang tinggi memiliki kualitas hidup yang rendah (Anna et al., 2020). Faktor yang mempengaruhi *anticipatory grief* adalah lamanya terdiagnosis, pekerjaan, kepercayaan dengan Tuhan (religiusitas), tingkat pendidikan orang tua, tingkat dukungan sosial, *attachment style* (Rahmayoza et al., 2018). Menurut Mitchell & Andreson, *anticipatory grief* diperumit oleh kerekatan hubungan antara orang tua dan anak (Mughal et al., 2023).

Menurut Armsden dan Greenberg, *attachment* adalah kelekatan antar individu yang menimbulkan rasa nyaman dan aman (Fadillah et al., 2021). *Attachment* merupakan ikatan emosional antara *caregiver* (orang tua atau figure pengasuh lain) dengan anak (Fadillah et al., 2021). Figur utama *attachment* yang dipilih anak adalah orang tua yang memberikan semua kasih sayang, mendampingi, dan menjaga anaknya (Anna et al., 2020). Papalia (2009, dalam Fadillah, et al. (2021)) mengatakan bahwa orang tua yang memiliki *attachment* yang baik dengan anak maka akan mempunyai sifat responsif dan sensitif dengan interaksi timbal balik, sikap positif, stimulasi, kehangatan, dan dukungan emosional serta penerimaan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2024 di Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta didapatkan data bahwa terdapat 96 anak yang terdiagnosis kanker. Rentang usia anak yaitu 1 – 18 tahun dengan frekuensi terbanyak di usia 3 – 11 tahun. Wawancara dengan kepala yayasan didapatkan bahwa anak yang tinggal di yayasan selalu ditemani oleh orang tua kandungnya. Wawancara yang dilakukan dengan 3 orang tua anak dengan kanker, didapatkan data bahwa setelah mengetahui anaknya sakit orang tua lebih banyak meluangkan waktu dan komunikatif dengan anak. Sebagian orang tua, *attachment* dengan anak terjalin baik dan bertambah erat setelah mengetahui anaknya

terdiagnosis kanker, namun sebagian lagi *attachment* cukup karena sudah lelah dengan keadaan yang dialami dan merasa bingung harus membagi kasih sayang untuk anak mereka yang lain. Sebagian orang tua merasakan perubahan kehidupan setelah mengetahui anaknya terdiagnosis kanker. Mereka merasakan kehilangan kebebasan karena harus fokus mendampingi anak melakukan pengobatan, merasakan lelah karena anak tidak kunjung sembuh dan sering terbangun tengah malam karena memikirkan kondisi anak serta kehidupan kedepannya.

Berdasarkan uraian di atas tersebut, mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan fenomena *anticipatory grief* yang timbul sebagai reaksi orang tua ketika mengetahui anaknya terdiagnosis kanker. Penelitian sebelumnya cenderung menspesifikasikan kondisi *anticipatory grief* orang tua pada pasien dengan jenis kanker tertentu, sementara penelitian ini akan melihat secara umum mengenai *anticipatory grief* tersebut tanpa melihat jenis kanker yang diderita. Penelitian ini akan berfokus untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *attachment* dengan *anticipatory grief* pada orang tua dari anak terdiagnosis kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta.

METODE DAN BAHAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan waktu cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 – 30 Maret 2024 di Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta. Populasi penelitian ini adalah orang tua dari anak terdiagnosis kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan rumus slovin sehingga terdapat 78 responden penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah terdaftar di Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta; orang tua kandung dari anak terdiagnosis kanker dengan usia anak prasekolah, sekolah, dan usia remaja awal; orang tua beragama Islam; pendidikan orang tua minimal SMP; dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini adalah menolak menjadi responden penelitian. Penelitian ini sudah melalui uji etik yang dikeluarkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan UNISA dengan No.3502/KEP-UNISA/III/2024. Responden diberikan kuesioner mengenai *anticipatory grief* dan *attachment* dengan pengisian kuesioner

menggunakan bantuan *google form* dan lembar kertas yang digunakan Untuk mengukur variabel dalam penelitian.

Variabel *anticipatory grief* diukur menggunakan kuesioner dari Marwit- Meuser *Caregiver Grief Inventory* (MM-CGI) *short-form* dari Marwit Meuser 2004 yang diadopsi oleh Anna, Wismanto dan Hardjanta (2020). Alat ukur tersebut dibuat berdasarkan tiga dimensi, yaitu *personal sacrifice burden*, *heartfelt sadness & longing*, dan *worry & felt isolation*. Skala MM-CGI terdiri dari dua versi *full version* (50 item) dan *short version* (18 item). Penelitian yang dilakukan Anna et al., (2020) mengatakan MM-CGI *short version* sudah dianggap mampu untuk mengukur dimensi-dimensi yang hendak diukur. Skala MM-CGI (*short version*) terdapat 18 item pernyataan dengan skor tertinggi 90 dan skor terendah 5. Kuesioner tersebut disajikan dalam bentuk kalimat *favorable* yang menggunakan skala likert dengan 5 pilihan jawaban. Uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan oleh Anna et al., (2020) terhadap skala *anticipatory grief* diperoleh koefisien korelasi item total $\geq 0,25$ dengan koefisien item-total (rix) berkisar

0,267 hingga 0,670 sehingga kuesioner *anticipatory grief* dinyatakan valid. Sedangkan untuk uji reliabilitas diperoleh koefisien alpha Cronbach sebesar 0,837 sehingga kuesioner *anticipatory grief* dinyatakan reliabel.

Variabel *attachment* diukur menggunakan kuesioner *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) *Parent Version* dari Armsden dan Greenberg yang diadaptasi oleh Nurlaeli dan Nurwanti (2017). Alat ukur IPPA terdiri dari dua versi yaitu *parent attachment* dan *peer attachment*. *Parent attachment* terdiri dari 50 item pernyataan yang diadaptasi oleh Nurlaeli dan Nurwanti (2017) menjadi 15 item dengan skor tertinggi 75 dan skor terendah 5. Kuesioner tersebut disajikan dalam bentuk kalimat *favorable* dengan menggunakan skala likert dengan 5 pilihan jawaban. Uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan oleh Nurlaeli dan Nurwanti (2017) terhadap skala *attachment* diperoleh r hitung $(0,76 - 1,96) > r$ tabel $(0,5)$ sehingga kuesioner *attachment* dikatakan valid. Sedangkan untuk uji reliabilitas diperoleh Cronbach's alpha sebesar 0,738 yang berada di atas 0,6 sehingga kuesioner *attachment* dinyatakan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakter Responden pada Orang Tua dari Anak Terdiagnosis Kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	34	43,6
Perempuan	44	56,4
Usia		
Dewasa Awal	45	57,7
Dewasa Akhir	33	42,3
Pendidikan		
SMP	28	35,9
SMA	34	43,6
Perguruan Tinggi	16	20,5
Usia Anak Terdiagnosis Kanker		
Prasekolah	25	32,1
Sekolah	32	41
Remaja Awal	21	26,9
Total	78	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa jenis kelamin responden paling banyak yaitu perempuan sebanyak 44 responden (56,4%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lestari, et al. (2023) didapatkan bahwa responden perempuan atau ibu lebih banyak dengan persentase 60%. Anna, et al. (2020) mengatakan bahwa ketika seorang anak

mengidap penyakit yang mengancam, ibu lebih terlibat dalam proses perawatan anak yang menyebabkan pikiran dan perasaannya terfokus pada kondisi anak. Ibu, sebagai sosok yang melahirkan anak, akan memiliki keterikatan emosional yang lebih mendalam terhadap anak-anak yang dilahirkan.

Usia responden paling banyak yaitu dewasa awal sebanyak 45 responden (57,7%) dengan usia responden paling muda yaitu 25 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari et, al. (2023) didapatkan bahwa responden dengan usia dewasa awal sebanyak 58,3%. Usia dewasa awal lebih memiliki kemampuan berpikir dan mempengaruhi daya tangkap yang hendaknya cukup untuk melakukan pencegahan terhadap kanker pada anak (Hakim & Anugrahwati, 2019).

Pendidikan responden paling banyak berpendidikan SMA yaitu 34 responden (43,6%). Penelitian yang dilakukan Hakim dan Anugrahwati (2019), orang tua dengan lulusan pendidikan SMA sudah dianggap dapat menerima berbagai informasi pengetahuan melalui media pendidikan kesehatan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pendidikan orang tua maka akan semakin baik pula pengetahuan dan sikap orang tua dalam menerima serta

memahami informasi kesehatan khususnya tentang faktor risiko kanker pada anak sehingga orang tua hendaknya cukup melakukan pencegahan terhadap kanker pada anak (Hakim & Anugrahwati, 2019).

Usia anak terdiagnosis kanker paling banyak masuk kedalam usia sekolah (7-12 tahun) sebanyak 32 responden (41%). Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari, et al. (2023) didapatkan bahwa usia anak terdiagnosis kanker dalam usia sekolah sebanyak 55%. Menurut Hakim dan Anugrahwati (2019) kasus kanker yang menyerang anak di Indonesia sebagian besar dialami oleh anak-anak usia sekolah. Anak usia sekolah lebih rentan terkena kanker yang disebabkan karena faktor lingkungan, misalnya terpapar asap rokok, konsumsi jajan yang mengandung senyawa kimia dan mereka belum memahami terkait faktor penyebab kanker (Anwar et al., 2018).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Anticipatory Grief* Dan *Attachment* pada Responden Orang Tua dari Anak Terdiagnosis Kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta

	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Anticipatory Grief	Rendah	12	15,4
	Sedang	31	39,7
	Tinggi	35	44,9
	Total	78	100
Attachment	Rendah	14	17,9
	Sedang	30	38,5
	Tinggi	34	43,6
	Total	78	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa *anticipatory grief* pada orang tua dari anak terdiagnosis kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta sebagian besar masuk dalam kategori tinggi sebanyak 35 responden (44,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anna, et al. (2020) bahwa angka kejadian *anticipatory grief* paling tinggi dijumpai pada orang tua yang menjadi *caregiver* pada anak yang terdiagnosis penyakit terminal yang memiliki intensitas bertemu dan terlibat dalam proses perawatan sehingga menyebabkan meningkatnya kesedihan dalam diri dan hanya terfokus pada kondisi anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni et al., (2019), anak yang menderita kanker akan menimbulkan masalah kompleks

untuk dirinya maupun orang disekitarnya, terutama orang tua sebagai *caregiver* dan pendamping selama masa pengobatan. *Anticipatory grief* merupakan reaksi yang muncul ketika mengetahui anaknya terdiagnosis penyakit terminal (Lestari et al., 2023). *Anticipatory grief* pada orang tua muncul karena sekumpulan set kognitif, reaksi afektif, budaya, dan sosial mengenai kematian yang dirasakan oleh pasien penyandang penyakit terminal (*terminally ill patients*) dan keluarganya, walaupun kematian tersebut belum segera terjadi (Coelho et al., 2017).

Attachment antara orang tua dan anak di Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta sebagian besar masuk kedalam kategori tinggi sebanyak 34 responden (43,6%). Hasil ini

sejalan dengan penelitian Anna, et al. (2020), figur utama *attachment* yang dipilih anak adalah orang tua yang memberikan semua kasih sayang, mendampingi, dan menjaga anaknya. *Attachment* atau kelekatan merupakan sebuah ikatan emosional yang terjalin antara orang tua atau pengasuh dengan anaknya (Kusdemawati, 2021).

Orang tua memiliki intensitas bertemu dan terlibat dalam proses perawatan dan

pengobatan anak penderita penyakit terminal sehingga kedekatan atau kelekatan (*attachment*) antara orang tua dan anak semakin terjalin dengan baik (Anna et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Fadillah, et al. (2021) bahwa anak yang mempunyai *attachment* yang baik pada awal perkembangannya akan merasa aman dan lebih mempunyai hubungan positif bagi dirinya maupun orang disekitarnya (Fadillah et al., 2021).

Tabel 3. Tabulasi Silang antara *Attachment* dengan *Anticipatory Grief* pada Responden Orang Tua dari Anak Terdiagnosis Kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta

Attachment	Anticipatory Grief								p-values	Coefisien Correlation
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Rendah	7	9	6	7,7	1	1,3	14	17,9	0,000	0,411
Sedang	4	5,1	13	16,7	13	16,7	30	38,5		
Tinggi	1	1,3	12	15,4	21	26,9	34	43,6		
Total	12	15,4	31	39,7	35	44,9	78	100		

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa *attachment* yang tinggi antara orang tua dengan anak sebagian besar mengalami *anticipatory grief* yang tinggi juga yaitu sebanyak 21 responden (26,9%). Hasil Uji statistik Kendall Tau menunjukkan hasil *p-value* sebesar 0,000 yaitu <0,05 sehingga secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara *attachment* dengan *anticipatory grief* pada orang tua dari anak terdiagnosis kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta.

Hal ini sejalan dengan penelitian Philips dan Carver yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki *attachment* baik dengan individu lain cenderung akan mengalami kesedihan ketika proses *grief* (Arnold (2018 dalam Salsabil Anwar & Haerani (2023)). Semakin baik hubungan individu dengan orang yang sakit terminal atau orang yang meninggal, semakin kompleks juga respon terhadap duka yang dialaminya (Tillery et al., 2020). Menurut Mitchell & Andreson, *anticipatory grief* diperumit oleh kelekatan hubungan antara orang tua dan anak, semakin tinggi kelekatan (*attachment*) antara orang tua dan anak maka akan kejadian *anticipatory grief* pada orang tua semakin tinggi (Mughal et al., 2023).

Orang tua yang mengetahui anaknya terdiagnosis penyakit kanker akan mengalami proses berduka, merasa terpuruk dan menyalahkan diri sendiri (Hikmah & Suhandi,

2018). Orang tua yang memiliki anak dengan penyakit kanker menghadapi berbagai kesulitan biopsikososialspiritual sejalan dengan fase pengobatan yang dilalui anak mereka (Hikmah & Suhandi, 2018). Memiliki anak yang mengalami sakit kanker bukanlah situasi mudah yang dialami oleh keluarga terutama orang tua yang dimana menimbulkan ketidaknyamanan psikologis, seperti perasaan sedih, tidak berdaya, dan lain sebagainya (Anna et al., 2020). Orang tua sering kali merasa sendirian dalam menghadapi stresor yang terus berlangsung dan berpengaruh terhadap kesehatan fisik serta psikisnya yang menyebabkan terjadinya *anticipatory grief* meningkat (Lempang et al., 2021).

Selama berperan sebagai *caregiver*, orang tua akan mengalami dinamika *anticipatory grief* yang tidak menentu karena terjadi perubahan kondisi anak, masalah keuangan, dll yang menyebabkan perubahan dinamika psikologis pada orang tua (Anna et al., 2020). Respon setiap orang tua pasti akan berbeda-beda, sebagian orang tua yang memiliki koping positif akan bangkit dan mulai menata diri untuk bisa menerima keadaannya saat ini, orang tua lain yang masih terpuruk dan menyalahkan dirinya akan sulit untuk bisa merawat dan memberikan perhatian lebih kepada anaknya (Hikmah & Suhandi, 2018). Orang tua dapat melampiaskan atau merespon

berduka dengan menunjukkan ekspresi kesedihan seperti menangis, terpukul, marah, dan respon lain sehingga hal tersebut dapat menyebabkan proses berduka yang rumit atau kesedihan yang berkepanjangan (Mughal et al., 2023).

Menurut Dagan, et al. (2022), respon kehilangan yang dirasakan individu yang memiliki *attachment* (kelekatan) tinggi akan mengalami gejala depresi dan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki *attachment* rendah. Saat menghadapi kondisi kehilangan, individu yang memiliki *attachment* aman (*secure attachment*) lebih mampu mengenali distressnya dan mengendalikan emosinya dengan menerapkan cara-cara positif dibanding dengan individu yang memiliki *attachment* tidak aman (*insecure attachment*) walaupun rasa kehilangan yang dirasakan individu yang memiliki *secure attachment* lebih tinggi (Wahyuningrat et al., 2024).

Hasil uji korelasi antara *attachment* dan *anticipatory grief* pada orang tua dari anak terdiagnosis kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta memiliki nilai keeratan 0,411 yang termasuk dalam kategori sedang dan arah hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *attachment* pada orang tua dari anak terdiagnosis kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta maka semakin tinggi juga *anticipatory grief* yang dialami orang tua tersebut, dan sebaliknya. Menurut Anna et al., (2020), orang tua sebagai *caregiver* atau yang memiliki intensitas bertemu dan mendampingi anak selama proses pengobatan, terutama ibu akan mengalami proses penerimaan yang panjang dan sangat dipengaruhi oleh kelekatan (*attachment*) antara orang tua dengan anak tersebut.

Menurut Tillery, et al. (2020), reaksi emosional dan fisik akibat berduka sangat dipengaruhi oleh kedekatan satu sama lain. Individu yang memiliki hubungan yang baik maka akan lebih sulit dalam proses kedukaannya. Akan tetapi, *attachment* tersebut dapat menyebabkan orang tua mengalami kelelahan secara fisik dan emosional sehingga memungkinkan tidak bisa membedakan antara respon emosional karena *attachment* atau respon *anticipatory grief* sehingga hubungan *attachment* dengan *anticipatory grief* dalam kategori sedang (Salsabil Anwar & Haerani, 2023).

Anticipatory grief yang dialami oleh orang tua sebagai respon mengetahui anaknya terdiagnosis kanker dapat mempengaruhi

proses pengobatan anak (Schneider, 2018). *Anticipatory grief* yang dialami orang tua diupayakan semaksimal mungkin tetap menjadi respon yang alamiah dan adaptif sehingga orang tua diharapkan mampu untuk mengelola duka yang mereka alami dengan maksimal selama merawat serta mendampingi anak dalam masa pengobatan (Anna et al., 2020).

Adapun keterbatasan penelitian ini yakni terdapat perbedaan proses pengambilan data yang terletak pada perbedaan pengisian kuesioner, sebagian responden mengisi dengan bantuan media elektronik dengan *google form* dan lainnya mengisi secara langsung menggunakan lembar kertas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Attachment memiliki pengaruh terhadap kejadian *anticipatory grief* pada orang tua dari anak terdiagnosis kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta dengan arah hubungan yang positif. Semakin tinggi *attachment* pada orang tua dari anak terdiagnosis kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta maka semakin tinggi juga *anticipatory grief* yang dialami orang tua tersebut, dan sebaliknya.

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber bacaan mengenai *attachment* dan *anticipatory grief*. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan variabel yang sama dengan metode penelitian yang berbeda. Bagi perawat diharapkan tidak hanya berfokus kepada kondisi kesehatan anak saja, melainkan harus juga memperhatikan kondisi orang tua sebagai pendamping selama masa pengobatan. Perawat berperan penting dalam membantu orangtua untuk mendapatkan pola coping yang tetap positif.

DAFTAR PUSTAKA

- AACR. (2024). *What is cancer?* American Association for Cancer Resert. <https://www.aacr.org/patients-caregivers/about-cancer/what-is-cancer/>
- Anggraeni, L. D., Wanda, D., & Hayati, H. (2019). Psychosocial Impacts of Cancer on Siblings: Qualitative Evidence From Indonesia. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 14(2), 87–95. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2019.14.2.873>
- Anna, J. A., Wismanto, Y. B., & Hardjanta, G. (2020). Hubungan Antara Emotion-Focused Coping Dan Dukungan Keluarga Dengan Anticipatory Grief Pada Ibu Dari Pasien Kanker Anak.

- Widyakala: *Journal of Pembangunan Jaya University*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v7i1.279>
- Anwar, S. M., Utami, G. T., & Huda, N. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan orang tua anak penderita kanker. *Jurnal Online Mahasiswa Perpustakaan Fakultas Keperawatan*, 5(2), 754–762.
- Astuti, N. P., Sriyono, Kurniawati, N. D., & Saktiana, H. (2023). Pengkajian Kebutuhan Dasar Perawatan Paliatif Pasien Paska CABG (Coronary Artery Bypass Graft) di Ruang Perawatan Intensif. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 4(2), 55–59. <https://doi.org/10.30787/asjn.v4i2.1339>
- Coelho, A., De Brito, M., & Barbosa, A. (2017). Caregiver anticipatory grief: Phenomenology, assessment and clinical interventions. *Current Opinion in Supportive and Palliative Care*, 11(0), 52–57. <https://doi.org/10.1097/SPC.00000000000000321>
- Dagan, O., Groh, A. M., Madigan, S., & Bernard, K. (2022). Correction to: A Lifespan Development Theory of Insecure Attachment and Internalizing Symptoms: Integrating Meta-Analytic Evidence via a Testable Evolutionary Mis/Match Hypothesis (Brain Sci. 2021, 11, 1226). *Brain Sciences*, 12(7), 1–24. <https://doi.org/10.3390/brainsci12070820>
- Fadillah, N., Endang Rasmani, U. E., & Rahmawati, A. (2021). Pengaruh Secure Attachment terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Gugus Mawar Matesih Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 157–163. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.43563>
- Fatmiwiryastini, N. P. S., Utami, K. C., & Swedarma, K. E. (2021). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Melakukan Perawatan Paliatif Anak Kanker Di Rumah Singgah Yayasan Peduli Kanker Anak Bali. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(4), 428–433. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i04.p09>
- Hakim, N., & Anugrahwati, R. (2019). Hubungan Karakteristik Orang Tua Dengan Pengetahuan Tentang Faktor Risiko Kanker Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.48079/vol2.iss1.24>
- Hardiyanti, A. D. (2024). Mengatasi Perpisahan Dan Kehilangan Strategi Untuk Menghadapi Grief Dan Trauma. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–13.
- Hikmah, E., & Suhandi, P. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Coping Style Dan Anticipatory Grief Pada Orang Tua Dengan Anak Kanker Yang Dirawat Di RSUD Kabupaten Tangerang. *Jurnal Keperawatan Poltekkes Kemenkes Banten*, 5(1), 64–71.
- Kemenkes. (2019). *Penyakit Kanker di Indonesia Berada Pada Urutan 8 di Asia Tenggara dan Urutan 23 di Asia*. Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id/>
- Kusdemawati, J. (2021). Dampak Attachment Ibu-Anak Bagi Perkembangan Dampak Attachment Ibu-Anak Bagi Perkembangan Psikososial Anak Di Masa Remaja Anak Di Masa Remaja. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 141–148. <https://doi.org/10.21154/rosyada.v2i2.3539>
- Lempang, K. A. P., Sutia Putri, L. F., & Diana, D. (2021). Penyesuaian Diri Orangtua Anak Pengidap Kanker Dalam Proses Pengobatan Anak: Studi Di Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 3(1), 71–91. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v3i1.379>
- Lestari, A. M. O. C. S., Anggraeni, L. D., & Novita, R. V. T. (2023). Hubungan Antara Hardiness Dan Anticipatory Grief Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Kanker. *Jurnal Ners Indonesia*, 13(2), 137–145. <https://doi.org/10.31258/jni.13.2.137-145>
- Mughal, S., Azhar, Y., Mahon, M. M., & Siddiqui, W. J. (2023). *Grief Reaction and Prolonged Grief Disorder*. StatPearls. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK507832/>
- Naulia, R. P., & Saudi, L. (2023). Kualitas Hidup Anak Kanker. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(04), 312–319. <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i04.2256>

- Nurlaeli, D. R., & Nurwanti, N. (2017). Kelekatan (Attachment) Ibu–Anak di Tengah Covid-19. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rahmayoza, S., Nurhidayah, I., & Sriati, A. (2018). *Respon Anticipatory Grief Orang Tua Yang Memiliki Anak Leukemia Limfoblastik Akut (Lla) Di Rsup Dr Hasan Sadikin Bandung*. 1(1), 15–23.
- Saarinen, J., Mishina, K., Soikkeli-Jalonen, A., & Haavisto, E. (2023). Family members' participation in palliative inpatient care: An integrative review. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 37(4), 897–908. <https://doi.org/10.1111/scs.13062>
- Salsabil Anwar, E., & Haerani, N. (2023). Attachment dan Grief pada Remaja yang Kehilangan Orang Tua. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(1), 68–76.
- Schneider, A. (2018). *Fundamentals*. In *Springer Handbooks*.
- Suryati, Imran, S., Yusmahendra, D., & Apriani. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan melalui Promosi Kesehatan Penyakit Keganasan pada Anak di SMAN Titian Teras Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 4(1), 102–106. <https://doi.org/10.36565/jak.v4i1.281>
- Tillery, R., Willard, V. W., Howard Sharp, K. M., Klages, K. L., Long, A. M., & Phipps, S. (2020). Impact of the parent-child relationship on psychological and social resilience in pediatric cancer patients. *Psycho-Oncology*, 29(2), 339–346. <https://doi.org/10.1002/pon.5258>
- Utami, K. C., Hayati, H., & Allenidekania. (2018). Chewing gum is more effective than saline-solution gargling for reducing oral mucositis. *Enfermeria Clinica*, 28(1), 5–8. [https://doi.org/10.1016/S1130-8621\(18\)30026-3](https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30026-3)
- Wahyuningrat, F. D., Meiyuntariningsih, T., & Ramadhani, H. S. (2024). Kecenderungan Stockholm Syndrome Ditinjau dari Secure Attachment Pada Wanita Korban Kekerasan dalam Pacaran. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 7(1), 40–59. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v7i1.37025>
- WHO. (2021). *Childhood cancer*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cancer-in-children>